

Bab 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan ditampilkan hasil analisis dan penemuan penulis. Ada beberapa hal yang telah ditemukan penulis.

Pertama, keraguan yang muncul dalam diri Descartes disebabkan oleh pertentangan yang muncul di sekitarnya, antara agama Kristen dengan filsafat. Hal ini merupakan faktor terobservasi (*observable*). Sementara faktor tidak terobservasi (*non-observable*) dari keraguan Descartes disebabkan masalah dan pertentangan di dalam konsep-konsep mendasar pandangan-alamnya. masalah terpenting dari konsep-konsep tersebut terletak pada konsep Tuhan, yang berimbas kepada konsep-konsep lainnya. Descartes sendiri sudah menegaskan betapa penting konsep Tuhan yang merupakan dasar bagi gagasan-gagasan lain. Tanpanya pun persoalan keraguannya tidak dapat terselesaikan. Namun, karena argumentasi Tuhan-penipu dimunculkan, Descartes akhirnya menghancurkan prinsip kejelasan dan keterpilahan yang sesungguhnya berperan sebagai pemandu menuju kebenaran yang dicarinya. pandangan-alam Cartesian memperlihatkan bahwa keraguan yang dilakukan secara terus menerus, bahkan nampak tak berdasar, tidak mengantarkan kepada kebenaran.

Kedua, setelah melihat bahwa bukan keraguan yang mengantarkan seseorang kepada sebuah kebenaran, penulis melihat bahwa pemilahan antara keraguan metodis dan keraguan non-metodis hanya ada pada tataran harapan, tetapi tidak pada tataran kenyataan. Sebaiknya, kita lebih fokus kepada apa yang sungguh-sungguh berperan dalam pencapaian kepada makna, yakni berpikir, kriteria kebenaran, dan Tuhan.

Hal **ketiga** yang ditemukan penulis terkait dengan solusi yang ditawarkan oleh al-Attas, yakni petunjuk, yang terhubung dengan sentralitas Tuhan. Kehadiran petunjuk menitikberatkan pada kenyataan bahwa dalam peristiwa epistemologis, jiwa hanya merupakan salah satu variabel, sedangkan variabel lain yang terlibat dalam peristiwa epistemologis adalah Tuhan yang berperan mengantarkan makna pada jiwa. Sebab, jika hanya usaha jiwa untuk mendekati makna maka hal itu tidak akan cukup untuk menjelaskan peristiwa epistemologis yang sesungguhnya terjadi. Solusi ini menjadi sesuatu yang dapat dipahami dan,

menurut penulis, menjadi sebuah penjelasan yang baik terhadap peristiwa epistemologis tentang sampainya jiwa pada makna. hal ini menemukan validitasnya dengan melihat bahwa realitas semakin diakui — termasuk oleh penemuan saintifik — sebagai sebuah “tanda”. Tuhan adalah “Cahaya” yang membuat seseorang dapat melihat “tanda jalan” lalu mengenali kebenaran atau kesalahan terhadap “tanda” tersebut, hingga akhirnya sampai pada “tempat tujuan”. Penjelasan al-Attas ini, menurut penulis, menjadi sebuah penjelasan yang baik terhadap realitas sesungguhnya dari sebuah peristiwa epistemologis, yakni pertemuan antara makna dengan jiwa.

Tiga hal yang ditemukan tersebut akan menemukan signifikansinya, saat kita menghubungkan diri dengan kondisi pemikiran Islam kontemporer. Kondisi yang ada saat ini sebenarnya sangat berhubungan dengan apa yang telah terjadi di masa lalu. Kemunduran yang terjadi di dunia Islam telah disikapi oleh banyak pihak. Salah satu pihak yang menyikapi kondisi demikian adalah para pemikir yang menggunakan cara pandang Barat dalam melihat “tubuh” mereka sendiri. Jelas, bahwa ini menunjukkan meresapnya Barat dalam tubuh umat Islam. Namun, kondisi yang demikian ternyata telah menimbulkan banyak persoalan yang tidak ditemui sebelum menggunakan cara pandang Barat. Akhirnya, banyak aspek mendasar dari keimanan menjadi sesuatu yang problematik. Penyesuaian-penyesuaian pun akhirnya menjadi sesuatu yang terjadi tanpa terhindarkan. Kondisi demikian akhirnya mengubah hal-hal mendasar yang tidak pernah berubah pada dasarnya sejak lebih 1000 tahun. Problem yang dimunculkan seolah menunjukkan bahwa umat Islam sendiri telah keliru dalam memahami Islam. Seharusnya, menurut mereka, Islam itu dipahami sebagaimana Barat memahaminya. Hal ini dilakukan, sebab cara pandang Barat adalah sesuatu yang baru dan menarik, daripada pandangan lama yang dirasakan jumud, kering, tidak solutif, dan tidak relevan.

Akhirnya, memang banyak dari elemen-elemen tersebut digugat. Pertentangan demikian pun tentu saja akan menghasilkan keraguan dalam tubuh umat Islam. Pertentangan ini jelas yang paling dalam terletak pada pertentangan konsep-konsep. Kondisi ini jelas akan merugikan individu dan dapat menghasilkan kekacauan, mulai dari tataran pikiran hingga perbuatan.

Signifikansi apa yang telah ditemukan penulis dapat sangat terkait dengan kondisi ini. Keraguan yang muncul itu jangan dianggap sebagai sebuah kebaikan. Keraguan tidak akan pernah mengantarkan pada kebenaran bagi mereka yang ingin mengetahui tentang apa yang sebenarnya terjadi. Penulis ingin menyampaikan bahwa umat Islam harus berpikir tentang apa yang sebenarnya terjadi. Akan tetapi, aktivitas berpikir ini harus dilengkapi dengan kriteria kebenaran yang jelas dan dapat dicapai. Sebab, saat seseorang hanya berpikir namun tanpa kejelasan kriteria kebenaran, sesungguhnya ia masih dapat terperosok ke dalam lubang skeptisisme. Hal ini sungguh dapat dilihat dari apa yang terjadi pada Hume. Tentu saja Hume berpikir, tetapi apa yang dicarinya tidak sungguh-sungguh jelas dan tidak dapat dicapai. Akhirnya, ia masuk ke dalam skeptisisme, dan berbenturan dengan keseharian yang dijalaninya. Akhirnya pun ia mengalami kontradiksi dengan apa yang dipegangnya tersebut. Pikirannya bertentangan dengan kenyataan yang dijalaninya. Kondisi seperti ini tentu tidak sehat bagi jiwa seseorang. Kondisi demikian hanya menghasilkan kegelisahan eksistensial. Sedangkan, dalam menjalani kehidupan, ketenangan tentu adalah sesuatu yang dicari, lewat sesuatu yang dapat dicapai (kebenaran). Maka, kejelasan kriteria kebenaran dalam pandangan-alam atau kerangka kerja dalam kesadaran merupakan hal penting yang harus dimiliki, untuk memasukkan “apel” ke dalam “keranjang” pikiran. Jika tidak, maka bisa-bisa tidak ada “apel” yang dapat dimasukkan. Hal tersebut jelas, menekankan apa yang digunakan seseorang untuk menilai apa yang ingin dimasukkan ke dalam pikirannya.

Aktivitas berpikir ini juga harus melibatkan penjernihan konsep-konsep penting dalam pandangan-alam. Konsep-konsep penting ini sebaiknya mendapatkan perhatian utama, karena jika konsep-konsep ini sudah jernih, maka baru dapat diusahakan melihat koherensi, korespondensi, dan kemampuan hal tersebut. Saat seperti inilah baru tercipta usaha penyelesaian yang ilmiah, bukan kemudian menjadi orang yang selalu tidak tahu (*la adriyyah*) atau orang yang subjektivistik (*‘indiyyah*) atau orang yang keras kepala dan bukan memperhatikan kebenaran (*‘inadiyyah*).

Signifikasi selanjutnya adalah terkait dengan peran serta Tuhan, dalam mencapai makna. Tingkat percaya diri yang berlebihan bahwa hanya dengan

berpikir dan kriteria kebenaran maka hal itu sudah mencukupi untuk sampai pada kebenaran, adalah sesuatu yang arogan dan tidak selalu terjadi dalam kenyataannya. Hubungan yang tidak serta merta antara berpikir dengan pengetahuan itu, tentu menyiratkan bahwa terdapat variabel lain yang juga signifikan dalam peristiwa epistemologis. Variabel tersebut dijelaskan sebagai Tuhan, dalam epistemologi Islam. Hal yang ingin ditekankan penulis dari apa yang ditemukan tersebut adalah bahwa mendekati Tuhan adalah suatu variabel penting agar makna disampaikan pada diri seseorang. Ini penting agar rasa optimis dapat terus tumbuh disertai dengan ketergantungan pada Tuhan pada tempat yang lebih tinggi, dalam mencapai makna. Maka, dalam kondisi ini seseorang akan masuk ke dalam kondisi seimbang dalam pencapaian pengetahuan.

